

**PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(QS. LUQMAN AYAT 13-19)**

Selvy Yuspitasi

Universitas Pamulang

Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15417

viyuspita@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja, khususnya Generasi Z, menimbulkan kekhawatiran akan krisis karakter yang semakin meluas. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan keterbukaan informasi, menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 dan menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an serta tafsir klasik dan kontemporer, yang kemudian dikaitkan dengan kajian psikologis dan sosiologis tentang *Generasi Z*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 13-19 mengandung delapan nilai utama pendidikan karakter, yaitu tauhid, birrul walidain (berbakti kepada orang tua), syukur, kejujuran, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan akhlak. Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar penguatan karakter Generasi Z agar memiliki integritas moral dan spiritual yang seimbang. Kesimpulannya, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan dalam membina Generasi Z di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Z, Al-Qur'an

ABSTRACT

The phenomenon of moral degradation among youth, especially Generation Z, raises concerns about an expanding character crisis. Generation Z, who grow up in a digital era and an open-information environment, face serious challenges in upholding moral and spiritual values. This study aims to examine the character education values contained in Surah Luqman verses 13-19 and analyze their relevance to the character formation of Generation Z. This research employs a qualitative approach through library research and a thematic interpretation (maudhu'i) method, analyzing Qur'anic verses and classical-contemporary exegesis, and linking them with sociological and psychological studies on Generation Z. The findings show that Surah Luqman verses 13-19 contain eight core values of character education: monotheism (tauhid), filial piety (birrul walidain), gratitude, honesty, worship, promoting good and preventing evil (amar ma'ruf nahi munkar), patience, and moral conduct. These values serve as a foundation for strengthening Generation Z's character to maintain moral and spiritual integrity. In conclusion, character education based on Qur'anic values is highly urgent and relevant for guiding Generation Z to face modern and global challenges.

Keywords: Character education, Z Generation, Quran

PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja, termasuk kalangan para siswa, akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua. Fenomena tersebut dapat dilihat mulai dari tindakan kekerasan antar remaja atau siswa, minuman keras, narkoba hingga hubungan sex di luar nikah (Zulkhairi, Arneliawati & Nurchayati, 2018). Sekolah yang seharusnya menjadi lembaga yang mampu membina moral dan akhlak siswa justru pada beberapa kasus menjadi ajang transit kehajahatan remaja (Jakfar, 2020). Tentu saja, guru sering dijadikan kambing hitam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas munculnya wabah dekadensi tersebut.

Fenomena ironi lain, siswa SD kelas 4 dan 5 di Subang telah melakukan pembulian terhadap adik kelasnya yang berusia 9 tahun dan berujung maut (Firmansyah, 2024). Ada juga di Gorontalo, seorang guru dan siswi melakukan tindakan asusila di sekolah, sehingga terjadinya kehamilan (Lubis, 2024), serta adanya kasus pedofil di yayasan yatim piatu yang dilakukan oleh pemilik yayasan tersebut (Simorangkir, 2024). Masih banyak lagi permasalahan yang menunjukkan rendahnya akhlak atau karakter yang dimiliki oleh generasi Z saat ini. Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter yang diimbangi dengan pendidikan Qur'ani. Nilai-nilai moral sepertinya sudah mulai luntur dalam diri pelajar kita saat ini. Keinginannya yang menggebu-gebu disalurkan pada hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai agama, hukum dan norma di masyarakat.

Ada empat macam krisis karakter yang sedang terjadi, yaitu: *pertama*: adanya semacam sikap paradox, baik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain maupun yang terjadi pada diri seseorang, yaitu di satu sisi ada yang berbuat baik, sedangkan pada sisi yang lain ada kelompok yang berbuat jahat, sehingga antara yang berbuat baik yang ingin masuk ke surga, dengan perilaku yang ingin masuk ke neraka berjalan berdampingan. *Kedua*: munculnya rekayasa dan modus kejahatan yang tidak hanya melibatkan panca indera dan fisik, melainkan telah menggunakan akal dan kekuatan spiritual (*the spiritual power*) yang didukung oleh teknologi canggih. Saat ini orang bukan hanya mengambil milik dan hak orang lain dengan cara merampok dengan menggunakan senjata api dan menggasak milik orang lain dengan menggunakan teknologi canggih dan kekuatan spiritual dengan cara menghipnotis korban.

Ketiga: munculnya semacam kejahatan yang didukung oleh ajaran agama yang sudah diformulasikan ke dalam sebuah doktrin yang dipaksakan agar dilaksanakan walaupun dengan menghalalkan segala cara. Seorang sosiolog asal Perancis, Eric Form menyebutkan agama sebagai yang berwajah otoritarianistik atau tiranik. Agama wahyu yang merupakan bawaan dari tradisi Ibrahim yang semula berwajah rahmatan lil alamiin sebagaimana yang diajarkan dalam kitab suci, telah berubah di tangan mereka menjadi agama yang berwajah otoriter dan tiranik karena memonopoli klaim penyelamatan dan klaim kebenaran hanya pada diri mereka. *Keempat*: muncul sikap *mental block* yang tidak hanya merugikan orang lain melainkan merugikan diri sendiri. Menurut Zubaidi (1999) dalam Munawar (2023), *mental block* adalah penyakit mental yang sangat berbahaya bagi seseorang atau kelompok yang ingin sukses. Di antara penyakit mental block tersebut adalah suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan dalam hidup dan tidak mau mengambil resiko.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilalu sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan akan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter atau moral. Sehingga pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan



di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Menurut Somad (2005), Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dan memiliki derajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan pendidikan, yaitu ajaran Allah SWT. Menurut Dauly (2004), Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah [58]: 11)

QS. Al Mujadalah ayat 11 merupakan gambaran derajat yang dimiliki oleh manusia berilmu, maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang urgent. Sejak manusia dilahirkan proses pendidikan itu sudah dimulai dalam lingkungan keluarga dan dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal. Seorang anak ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu, diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlak yang mulia, yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti (Japar, Zulela & Mustoip, 2018).

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Generasi Z merupakan generasi yang saat ini mendominasi pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu mereka yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012 dan perkiraan usia sekarang 8-23 tahun yang mana mayoritas dari mereka berada pada fase remaja. Dalam berbagai literatur, para ahli menyatakan bahwa Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, karena sejak lahir Gen Z sudah mengenal kemudahan teknologi. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Pendidikan yang baik, sangat mempengaruhi perkembangan suatu generasi, sebagai umat muslim Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang akan relevan sepanjang masa dalam generasi manapun, yang di dalamnya membahas berbagai macam persoalan di antaranya termasuk pendidikan. Dari sekian banyak ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan adalah QS. Al Baqarah ayat 83, yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (QS. Al Baqarah [2]: 83)

Kemajuan perkembangan teknologi saat ini mempengaruhi tumbuh kembang setiap generasi, tidak terkecuali bagi generasi Z yang sudah mengenal kemudahan teknologi sejak lahir. Kemudahan dalam menggunakan teknologi saat ini membuat generasi Z menjadi pribadi yang sangat terbuka (Aulia, 2023). Keterbukaan generasi ini dalam menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal. Namun, dampaknya Gen Z menjadi sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri yang terbentuk seringkali berubah berdasarkan pada berbagai hal yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu. Karena di dalam PERPRES No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 telah merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yang meliputi perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan sebagainya.

Salah satu referensi yang sangat relevan dengan PERPRES No. 87 Tahun 2017 dalam upaya membentuk pendidikan karakter adalah ajaran Al-Qur'an. QS. Luqman ayat 13-19 mengandung petunjuk yang sangat berharga terkait pendidikan karakter, terutama dalam mendidik anak dan generasi muda. Luqman Al-Hakim, sebagai seorang figur bijak yang mengajarkan anaknya tentang berbagai nilai kehidupan, memberikan nasihat yang kaya akan hikmah untuk membentuk karakter yang kuat dan beradab. Di dalam ayat-ayat tersebut, terdapat ajaran yang sangat penting, seperti pentingnya tauhid, ketaatan kepada orang tua, kesabaran, kesederhanaan, serta perlunya menghindari sikap sombong dan berlebihan.

Namun, dalam konteks Generasi Z yang hidup di era yang penuh tantangan, bagaimana nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 13-19 dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter mereka? Apa saja nilai yang relevan untuk mengatasi masalah karakter yang dihadapi oleh Generasi Z saat ini? Hal ini menjadi penting untuk diteliti, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 serta relevansinya bagi pendidikan karakter Generasi Z di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai landasan utama dalam pengumpulan data dan analisis (Sugiyono, 2019). Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, tafsir Al-Qur'an, dan berbagai karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif dan analitis (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dan memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter generasi Z melalui perspektif Al-Qur'an, khususnya dengan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan



yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 13–19.

Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), dengan mengkaji pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam nas Al-Qur'an, serta menghubungkannya dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan karakter pada generasi Z saat ini. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari karya-karya ulama tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendidikan yang relevan untuk memperkaya analisis dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang bermakna: watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Lickona (2009), pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan sebagainya. Pendidikan karakter muncul seiring dengan munculnya pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan Islam dan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab [33]: 21)

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian. Sedangkan berkarakter dimaknai berkepribadian, berperilaku, bersifat. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.

2. Generasi Z

Menurut KBBI generasi didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam waktu yang sama. Dalam teori generasi (*generation theory*) dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat hingga saat ini ada sebanyak lima generasi, yaitu: 1) Generasi Baby Boomer, lahir pada kurun waktu 1946-1964, 2) Generasi X, lahir pada kurun waktu 1965-1980, 3) Generasi Y, lahir pada kurun waktu 1981-1994, 4) Generasi Z, lahir pada



kurun waktu 1995-2010, 5) Generasi *Alpha*, lahir pada kurun waktu 2011-2025 (Manik, Fadillah & Jannah, 2021).

Generasi Z merupakan mereka yang terlahir pada tahun 1995-2012, yang disebut juga *i-Generation* atau Generasi Net. Santosa (2015) menjelaskan, bahwa Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 atau lebih tepatnya pada tahun 2000. Generasi ini lahir pada saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telpon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional. Selanjutnya Hellen Chou berpendapat, bahwa Generasi Z dikenal dengan generasi digital yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Beberapa karakteristik umum Generasi Z, diantaranya ialah:

a. Fasih teknologi

Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan “Generasi Digital”, dimana mereka begitu mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer atau laptop. Mereka dapat mengakses berbagai informasi secara mudah dan cepat.

Sosial, Generasi Z memiliki kecenderungan berkomunikasi lebih lama dan berinteraksi lebih banyak dengan orang di berbagai kalangan, melalui jejaring sosial. Melalui media ini, mereka bebas mengekspresikan yang dirasakan secara spontan dan mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.

b. *Multitasking*

Generasi Z ini terbiasa dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton atau mendengarkan musik secara bersamaan. Karakteristik tersebut memiliki dua sisi yang berlawanan, yaitu dapat dilihat sebagai suatu hal yang positif yang dapat memberikan manfaat atau justru sebaliknya dapat dinilai negatif yang dapat merugikan Generasi Z itu sendiri beserta lingkungannya.

Elizabeth menjelaskan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, yaitu: memiliki ambisi besar untuk sukses, cenderung praktis dan berperilaku instan (*speed*), cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi, cenderung menyukai hal yang detail dan berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan atau validasi serta digital dan teknologi informasi.

3. Pendidikan Karakter Generasi Z Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman ayat 13-19)

Memasuki era modern yang identik dengan akselerasi teknologi mutakhir, generasi muda tentu memiliki banyak keunggulan. Terlebih lagi pada konteks teknologi digital, eksistensi generasi sebagai *digital native* atau pribumi digital membuat mereka tak membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, sikap kreatif dan inovatif generasi muda juga sangat berpotensi dimaksimalkan guna menggalakkan pembangunan. Begitu pula segi aspek fisik, generasi muda pun cenderung lebih prima dan mampu bergerak cepat guna mencapai target yang dicanangkan (Fajar, 2024).

Al-Qur'an menyebutkan term pemuda atau generasi muda dalam beberapa bentuk



derivasi kata, seperti: *fata, fityah, fatyan, fityan, fatayat, fatayani*, dll. Beberapa model term di atas tersebar pada surah an-Nisa, yusuf, al-Kahfi dan an-Nur dengan frekuensi pengulangan. Seperti *fata* diulang 4 kali atau *fityah* yang hanya ditemukan 1 kali. Sedangkan dalam hadits Rasulullah sering kali generasi beliau disebutkan dengan istilah *syab, syabab* dan *syuban*. Meskipun tentu memiliki konteks yang masing-masing berbeda, bentuk-bentuk penyebutan tersebut mengacu pada pemuda atau generasi muda, baik dari sisi usia maupun perkembangan psikologis-sosial.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa proses reproduksi manusia merupakan sebuah urutan yang sistematis, sejak proses pembuahan kemudian kematian sampai kebangkitan seorang manusia dari alam kubur pada *yaum al-mahsyar*. Perhatikan ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadi kan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Ayat di atas menggambarkan awal mula siklus hidup manusia, yang memberi kesan bahwa teks Al-Qur'an secara tekstual telah mendefinisikan proses biologis regenerasi manusia. Al-Qur'an menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam berbagai tahap. Hal ini didukung oleh apa yang Allah katakan dalam firmanNya: “*kamu benar-benar akan menjalani rentang kehidupan ini fase demi fase*”. Salah satu di antara fase tersebut adalah masa pemuda atau remaja. Hakikatnya, berbagai tahapan tersebut bukan saja berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menyangkut fungsi sosial. Dalam konteks sosiologi, generasi muda disebut sebagai *agent of social changes*. Agen perubahan sosial yang membawa pengembangan peradaban dari sisi gelap menuju sisi terang. Selain menggambarkan generasi muda yang dapat dijadikan teladan, Al-Qur'an juga membahas beberapa pendidikan karakter yang harus diberikan untuk generasi Z, agar dapat menjadi *insan kamil*. Hal ini dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ ۚ فِي عَمَلٍ وَإِنْ أَسْكَرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۚ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya,



“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]: 13-19)

Berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19, maka pendidikan karakter untuk Generasi Z dapat diberikan dengan bentuk yang sangat sederhana, yang dapat dimulai dari lingkungan terdekat dan terkecil, yaitu lingkungan keluarga yang mulai mengenalkan pendidikan tauhid, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Tauhid (larangan menyekutukan Allah)

Pengertian tauhid secara bahasa berasal dari bahasa Arab, tauhid bentuk masdar (*infinitive*) dari kata wahhada, yang artinya *al-I'tiqad bi wahdaniyyah* (keyakinan atas keesaan Allah). Sedangkan pengertian secara istilah, tauhid ialah meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagiNya. Pada ayat 13 ini, menggambarkan pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, yaitu pendidikan dasar sebagai bekal untuk menentukan kesholehan, yaitu tauhid. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan fitrah tauhid, mengakui bahwa Allah merupakan Tuhan yang Esa. Sebagaimana firmanNya, yang memberikan hukuman bagi hamba yang berbuat musyrik:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (QS. An Nisa [4]: 48)

Pendidikan karakter dasar ini harus diberikan untuk Generasi Z, karena tauhid merupakan kalimat pembeda seorang muslim dengan kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakiniNya .dengan meyakini kebenaranNya dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi. Kata *laa ilaaha illallah* merupakan syarat utama bagi seorang muslim agar diakui keislamannya. Karena Allah berfirman dalam QS. At



Tahrim ayat 6, perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka, pendidikan tauhid inilah yang akan menjaga keluarga dari murkanya Allah tentang penyimpangan aqidah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At tahrim [66]: 6).

b. *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua)

Kata *birrul walidain* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *al-birr* dan *al-walidain*. Secara bahasa, *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). Menurut bahasa *al-ihsan* berasal dari kata *ahsana yuhsinu ihsanan* yang berarti berbuat baik. Pada ayat 14 ini menggambarkan, bahwa Islam mendorong pemeluknya untuk berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an dan Hadits. Generasi Z, harus memahami bahwa pengorbanan orang tua dalam mendidik anak dan merawat merupakan jasa yang tidak dapat dibalas dengan apapun. Kebaikan seorang anak terhadap orang tua tidak sebanding dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan orang tua. Bahkan di ayat lain, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al Isra [17]: 23)

Dalam ayat lain dijelaskan tentang perintah berbuat baik dan menghormati kedua orang tua, hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z yang dikenal sebagai Generasi Digital, harus memiliki rasa hormat dan kepatuhan yang kuat terhadap orang tua, karena ibunya sudah mengandung dengan bersusah payah sampai melahirkan, bahkan seorang ibu bertaruh mempertaruhkan nyawanya untuk keselamatan anak ketika dilahirkan.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. An Nisa [4]: 36)

Ayat ini memiliki korelasi yang sama dengan nasihat Luqman yang disampaikan kepada anaknya, aitu dilarang melakukan perbuatan musyrik kepada Allah dan berbuat baik terhadap orang tua, bahkan di dalam hadits kata “ibu” disebut sebanyak 3 kali. Hal ini menjelaskan bahwa derajat sang ibu sangat tinggi dan mulia. Pendidikan karakter inilah yang harus ditanamkan kepada Generasi Z, agar tidak berbuat durhaka hanya karena hidup dalam lingkungan digital, sehingga komunikasi dengan orang tua

terhambat bahkan kesulitan untuk saling memahami satu sama lain.

c. Bersyukur

Syukur menurut bahasa berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang telah berbuat baik. Syukur dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah gratitude. Syukur arti asalnya ialah tampak atau nyata, seperti ucapan orang Arab “*dabbah syukur*” (binatang itu tampak lebih gemuk dari binatang lainnya).

Ibnul Qayyim Rahimahullah, menjelaskan bahwa syukur dibangun di atas lima sendi, yang mana syukur tidak akan sempurna tanpa kelimanya. Kelima sendi tersebut, yaitu: 1) ketundukan orang yang bersyukur kepada Allah, 2) kecintaan kepadaNya, 3) pengakuan atas nikmatNya, 4) pujian kepadaNya atas nikmat-nikmatNya, 5) tidak menggunakannya pada hal-hal yang dibenciNya.

Generasi Z, hampir kehilangan karakter bersyukur, terkadang mereka selalu membandingkan segala sesuatunya dengan nikmat yang dimiliki oleh teman atau lingkungan pergaulan lainnya, sehingga menuntut kepada orang tua secara berlebihan dan jika tidak dipenuhi keinginannya, akan melakukan hal yang bersifat berontak.

Pendidikan rasa syukur ini harus ditanamkan, karena pada hakikatnya syukur dilakukan oleh hati, lidah dan anggota badan. Orang yang bersyukur akan menggunakan ketiga elemen tersebut untuk mendapat ridhoNya.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim [14]: 7)

Maksud dari ayat ini, memiliki kesamaan dengan nasihat Luqman, yaitu bahwa hidup ketika diiringi dengan rasa syukur akan menamambah rasa nikmat yang ada.

d. Kejujuran

Jujur adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan. Karena jujur adalah sebuah keharusan, sangat dianjurkan oleh agama. Jujur merupakan salah satu empat sifat Rasulullah SAW, yang selalu diupayakan terhadap siapa saja, dimana saja dan dalam segala hal. Generasi Z, perlu melakukan pendidikan karakter ini, karena proses penanaman kejujuran pada anak dapat juga dilakukan dengan cara mentransfer pengetahuan dan pemahaman, keteladanan dan pengembangan sikap. Tiga hal penting untuk dilakukan dalam hal kejujuran, yaitu: kejujuran harus dilakukan dalam niat dan tindakan, kejujuran juga dimulai dari diri sendiri, dan kejujuran dimulai dari hal kecil seperti bicara jujur.

Lingkungan sangat berperan dalam membentuk perilaku jujur. Lingkungan di tempat yang menerapkan kejujuran secara tidak langsung akan mempengaruhi proses penanaman kejujuran pada diri seseorang. Manusia dianjurkan untuk selalu berperilaku jujur dan berada di lingkungan yang jujur, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al Ahzab [33]: 70)

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkat



kepentingan, tingkat wibawa dan kebijaksanaan seseorang dapat dilihat dari kejujuran, jika seseorang tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui masyarakat sebagai orang yang baik. Generasi Z yang menerapkan pola kejujuran akan merasakan bahagia karena batinnya tidak terbebani oleh beban moral yang akan disorot oleh masyarakat.

e. Pendidikan Ibadah

Secara etimologi kata ibadah bermakna ketaatan (*al-tha'ah*) dan ketundukan (*al-hudu*). Maka ketika memaknainya dalam surah al-Fatihah, maknanya adalah kami mentaati sekaligus tunduk kepada Allah. Senada dengan itu disebutkan makna ibadah adalah ketundukan kepada Tuhan untuk mengagungkan-Nya. Adapun secara terminologi pengertian ibadah diuraikan ulama sebagai berikut: 1) Al-Jurjani menjelaskan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan mukallaf, tidak menuruti hawa nafsunya untuk memuliakan tuhan, 2) Ibn Taimiyah menjelaskan ibadah adalah satu istilah yang mencakup segala yang dicintai dan diridhoi Allah berupa perkataan yang zahir maupun batin, dan ibadah harus didasari atas syara' dan *ittiba*, bukan atas dasar hawa dan *ibtida*. Karena Islam dibangun atas dua pondasi, yaitu beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukannya dan ibadah juga atas apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Hal yang menjadi sorotan utama pada Generasi Z adalah merosotnya perilaku ibadah, bahkan sebagian mereka banyak hafal berbagai lirik lagu namun mereka tidak pandai dalam membaca Al-Qur'an, masjid-masjid pun kosong dan hanya didatangi oleh orang-orang yang sudah sepuh. Generasi Z lebih aktif datang ke mall, café dan konser-konser daripada datang ke kajian dan masjid untuk ibadah, inilah yang menjadi tugas para pendidik, baik guru maupun orang tua dalam mengatasi turunnya semangat ibadah generasi muda saat ini. Allah menjelaskan hakikat penciptaan manusia pada ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Az Zariat [51]: 56)

Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah hanya kepadaNya. Dengan demikian, manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Namun, meskipun Allah memerintahkan beribadah, bukan berarti ibadah itu bermanfaat bagi Allah. Sebab, kepatuhan manusia kepadaNya, tidak akan menambah kemuliaan Allah, demikian pula sebaliknya kedudukan manusia tidak mengurangi kemuliaan Allah. Ibadah manusia hanya kembali pada dirinya. Mereka yang patuh ataupun ingkar akan diberikan ganjaran sesuai amalannya. Sebagaimana firmanNya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku. (QS. Taha [20]: 14)

f. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Dakwah)

Al-Qur'an telah menjadikan rahasia kebaikan yang menjadikan umat Islam istimewa adalah karena ia mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam kalamNya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran [3]: 110)

Ayat ini mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atas dasar iman. Pendidikan karakter ini, jika diterapkan pada Generasi Z, akan memberikan dampak yang positif, karena sejatinya sikap toleransi pada generasi ini sangat tinggi, sehingga mereka bisa menerima lebih mudah tentang kebaikan yang diperlihatkan teman-temannya, namun jika hal negatif yang diperlihatkan pada circlenya maka akan membawa dan menjerumuskan mereka dalam hal yang berdosa.

g. Sabar

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah [2]: 153)

Tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z sangat luar biasa, dimana dituntut harus sabar dalam menghadapi berbagai hal, di mana jari dapat dipastikan sebagai maut, jika memberikan komentar melampaui batas, dimana hati dan pikiran harus selaras sesuai dengan syariat agama Islam, karena jika hati dan pikiran tidak dapat dikendalikan maka akan menghancurkan diri dalam berbagai bidang. Sabar untuk tidak melakukan berbagai hal gemerlap yang dijanjikan kebahagiaan semu. Memperbanya diri agar selalu berlindung dan mohon ampun atas segala hal tidak baik kepada Ilahi.

h. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertubuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena irodatnya sendiri. Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU. No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yang dikutip Nurul Zuriah, yaitu: “Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Hal ini selaras dengan nasihat yang diberikan Luqman kepada putranya, agar menjadi manusia yang rendah hati, tidak berbuat sombong karena sejatinya segala hal yang dimiliki oleh manusia hanya titipan dari Allah Swt. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik



bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab [33]: 21).

Said Agil Husin Al-Munawar menjelaskan, secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah) (Al-Munawar, 2005). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata, yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti sabdanya “*sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatannya dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau milieu) dengan berpedoman kepada nilai-nilai kesilaman. Faktor dasar ditingkatkan dan dikembangkan melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan normal Islam.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil dan lainnya. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses, yaitu analisis kreativitas dan praktis. Dalam Al-Qur'an, terdapat nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam, yang terdiri dari tiga pilar, yaitu:

- 1) *I'tiqadiyah*, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti meyakini rukun iman
- 2) *Khuluqiyah*, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji
- 3) *Amaliyah*, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.

Ketiga dimensi inilah yang akan memberikan pemahaman secara sederhana, agar pendidikan karakter harus memenuhi tiga unsur pendidikan Islam, yaitu adanya pemahaman tentang Iman, Islam dan Ihsan. Sehingga menjadikan Generasi Z ini lebih siap ketika harus terjun dalam berbagai lingkungan dengan membawa pengaruh yang positif serta terbentuknya pemahaman secara akademik dengan baik. Sehingga pendidikan karakter ini mampu menjadikan pendidikan yang holistik.

SIMPULAN

QS. Luqman ayat 13-19 mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter yang komprehensif dan relevan untuk membina Generasi Z di tengah tantangan zaman modern. Nilai-nilai yang disampaikan dalam nasihat Luqman kepada anaknya, seperti tauhid, birrul walidain, syukur, kejujuran, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, dan akhlak mulia, merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang seimbang secara spiritual, sosial, dan intelektual. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya membekali



generasi muda dengan ketahanan moral dan nilai-nilai Islam yang kuat, tetapi juga menjadikan mereka mampu bersikap bijak, bertanggung jawab, dan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi serta perubahan sosial yang cepat.

Dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman karakteristik Generasi Z, penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dan aplikatif. Pendidikan karakter Islam yang berbasis pada Al-Qur'an bukan hanya menjadi alternatif, melainkan kebutuhan strategis dalam membentuk generasi unggul yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 115–117.
- Aulia, N. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN REMAJA ERA GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 83 (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)* (Doctoral dissertation, S1-tadris Matematika IAIN SYEKH NURJATI CIREBON).
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 54.
- Fajar, M. (2024). Pengembangan Kualitas Generasi Ideal Perspektif Al-Quran dan Sosiologi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 272–287.
- Firmansyah, Dian. "Derita Anak Kelas 3 SD Di-bully hingga Meninggal di Subang, Ini 4 Faktanya," *Detik News*, 2024, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7656833/derita-anak-kelas-3-sd-di-bully-hingga-meninggal-di-subang-ini-4-faktanya>.
- Jakfar, A. M. (2020). *Strategi Pembelajaran Guru Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Kelas XI MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto* (Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim).
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 395.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 4–6.
- Lubis, Raja Eben Lumbanrau. Dugaan asusila guru terhadap murid di Gorontalo – 'Dunia pendidikan sedang darurat kekerasan seksual'. Di akses pada tanggal 23 Januari 2025, pukul 10.01 WIB di <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g5evj18nwo>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 31.
- N. N. A. Manik, P. I. Fadillah, dan N. Jannah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Dalam Berinvestasi Tabung Emas Pada Pegadaian Digital Syariah," *Jurnal*



- Cakrawala Ilmiah* 1, no. 4 (2021): 637–646.
- Santosa, E. T. *Raising Children in Digital Era* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 45.
- Simorangkir, Hendrik. *Diduga Dilecehkan Pemilik Yayasan, 12 Anak Panti Asuhan Dievakuasi ke Dinsos Tangerang*. Diakses pada tanggal 22 Januari 2025, pukul 11.30 WIB di <https://www.metrotvnews.com/read/b1oC9je1-diduga-dilecehkan-pemilik-yayasan-12-anak-panti-asuhan-dievakuasi-ke-dinsos-tangerang>
- Somad, B. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 29.
- Zubaidi. 1999. *Desain Pendidikan Karakter*, hal. 55, dalam Munawar, M. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 145-157.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 76.

